

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

*Agency theory* menurut Oktobria (2022) menjelaskan Pengaturan kontraktual yang menghubungkan *principal* (pemegang saham) dan agen. Keduanya memiliki kepentingan yang berbeda yaitu *principal* atau pemegang saham mempercayakan investasinya kepada agen atau manajemen yang bertugas untuk mengelola dana yang ditanamkan oleh *principal*. Teori tersebut juga menjelaskan batas kepentingan antara agen dan *principal*, yaitu *principal* berkewajiban untuk memberikan kompensasi kepada agen atas layanan administrasi perusahaan dan agar tindakan agen tidak menyimpang, *principal* harus membayar biaya untuk memantau dan membatasi aktivitas agen. Sementara agen memiliki kewajiban untuk menjaga kesejahteraan *principal*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, teori keagenan (*agency theory*) menggambarkan skenario di mana pemilik modal (*principal*) dan manajemen, yang bertindak sebagai agen, mengadakan kontrak kerja sama. Kontrak ini menetapkan kewajiban manajemen perusahaan untuk beroperasi sebaik-baiknya guna memaksimalkan kesenangan pemilik modal, termasuk keuntungan besar. *Principal* memiliki *profit* berupa kekuasaan (kekuasaan

diskresioner), atau kapasitas untuk memaksimalkan pengaruh, sedangkan agen memiliki akses ke seluruh pengetahuan.

Oleh karena itu, kedua belah pihak memiliki kepentingan pribadi (*self-interest*) dalam pilihan yang dibuat. Dari penganggaran dan pengambilan keputusan hingga penyajian laporan keuangan, masalah muncul ketika bisnis memprioritaskan memaksimalkan kepentingan pribadi. Hal ini mungkin hanya dilakukan untuk menunjukkan kinerja yang kuat dan mempertahankan posisi agen di mata pemilik modal (Elang *et al.*, 2022).

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2020) laporan keuangan merupakan komponen penting dari proses pelaporan. Selanjutnya pendapat Almaas *et al.* (2022) mengatakan laporan keuangan menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada saat tertentu atau selama periode waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut definisi yang diberikan di atas, laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dengan data atau laporan yang dihasilkan oleh operasi bisnis. Neraca dan laporan laba rugi biasanya merupakan dua komponen utama dari laporan ini. Laporan ini memberikan informasi tentang seberapa baik kinerja manajemen dan seberapa bertanggung jawab mereka dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan ini memungkinkan para pemangku kepentingan untuk menilai seberapa baik dan etis manajemen telah melaksanakan tanggung jawabnya dalam mendistribusikan dan menggunakan aset bisnis. Selain menampilkan

pencapaian operasional dan keuangan, data tersebut juga menunjukkan keterbukaan dalam pengambilan keputusan dan komitmen terhadap tata kelola yang baik. Oleh karena itu, laporan ini penting untuk membangun kepercayaan terhadap manajemen perusahaan di kalangan kreditor, investor, dan pemangku kepentingan terkait lainnya (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2020).

Agar informasi akuntansi atau laporan keuangan dapat berfungsi sebagaimana mestinya, laporan tersebut harus mematuhi parameter normatif yang dikenal sebagai fitur kualitas laporan keuangan. Menurut Kasmir dalam Christina & Hendang (2021) bahwa laporan keuangan yang baik memiliki empat fitur utama:

- 1) Relevan, yaitu data yang tepat waktu, akurat, dan komprehensif, serta memberikan nilai prediktif dan manfaat umpan balik.
- 2) Andal, yaitu informasi yang tidak memihak, dapat diverifikasi, dan disajikan dengan jujur.
- 3) Dapat dibandingkan, yaitu pelaporan keuangan yang dapat dibandingkan di antara lembaga pemerintah dan dari waktu ke waktu.
- 4) Dapat dipahami, yaitu data disajikan dengan cara dan bahasa yang dapat dipahami orang dengan mudah.

### **2.1.3 Kecurangan (*fraud*)**

#### **2.1.3.1 Pengertian Kecurangan (*Fraud*)**

Kecurangan (*fraud*) didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan ilegal dengan cara tidak

jujur atau menipu, mungkin merugikan orang, bisnis, atau entitas lain. (Carol & Douglas, 2020). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE Indonesia), (2020) mendefinisikan kecurangan adalah tindakan yang disengaja yang dimaksudkan untuk menipu atau memanipulasi fakta untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau menghindari tanggung jawab yang sah.

Menurut definisi ini, kecurangan (*fraud*) adalah tindakan yang disengaja dan terencana untuk menipu atau memanipulasi badan usaha demi keuntungan pribadi atau kelompok dengan menggunakan posisi dan wewenang seseorang. Untuk memperoleh keuntungan ilegal dengan mengorbankan pihak lain, termasuk pemegang saham, investor, konsumen, dan mitra bisnis, praktik ini dapat mencakup pencurian aset perusahaan, pemalsuan catatan keuangan, manipulasi transaksi, atau tindakan tidak bermoral lainnya. Kecurangan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kecurangan laporan keuangan, penggelapan, dan korupsi, yang semuanya dimaksudkan untuk menyembunyikan situasi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Kegiatan tersebut dapat memiliki efek yang luas, termasuk kerugian finansial yang signifikan, memburuknya kepercayaan pemegang saham, dan konsekuensi hukum yang serius bagi individu yang terlibat. Organisasi harus menerapkan sistem kontrol internal yang kuat, membuat pedoman kepatuhan yang eksplisit, dan menumbuhkan budaya perusahaan yang menghargai kejujuran dan keterbukaan untuk mencegah dan mengidentifikasi aktivitas penipuan.

Pemalsuan laporan keuangan yang disengaja disebut sebagai kecurangan (*fraud*) dalam konteks audit atau pelaporan keuangan. Dua jenis utama adalah penyalahgunaan aset dan pelaporan keuangan yang tidak jujur (Charen *et al.*, 2022).

Setiap lembaga, baik swasta maupun publik, rentan terhadap kecurangan. Di Indonesia, banyak sekali kasus kecurangan (*fraud*), yang sering disebut korupsi, ketika orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi menyalahgunakan wewenangnya, mengabaikan tugasnya, dan merugikan semua orang, termasuk negara. Kecurangan identik dengan kesalahan dan penyimpangan, yang keduanya dianggap sebagai *error* dan *irregularities*, sesuai dengan Pernyataan Standar Audit No. 70 (Almira & Arief, 2022). Salah satu aspek terpenting dalam membedakan antara kesalahan dan kecurangan dalam laporan keuangan adalah mencari tahu apakah kesalahan tersebut dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja. Kesalahan dikategorikan sebagai kesalahan jika terjadi secara tidak sengaja, misalnya karena kecerobohan, ketidaktahuan, atau kesalahan pencatatan. Kesalahan semacam ini biasanya terjadi tanpa maksud yang disengaja, dan dapat dengan mudah diperbaiki setelah ditemukan oleh audit atau tinjauan internal. Kesalahan dianggap sebagai kecurangan jika pemalsuan laporan keuangan dilakukan dengan sengaja untuk menipu orang atau memperoleh keuntungan tertentu. Untuk menggambarkan situasi keuangan yang lebih menarik atau menyembunyikan kondisi sebenarnya, operasi penipuan

tersebut sering kali melibatkan modifikasi data, penghapusan informasi penting, atau ketidakakuratan akuntansi.

### 2.1.3.2 Jenis – Jenis Kecurangan (*Fraud*)

Menurut ACFE Indonesia (2020) Berdasarkan sifat perbuatannya, kecurangan dibagi menjadi tiga kategori:

a. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Ketika manajemen membuat galat saji yang besar dalam laporan keuangan yang merugikan kreditor dan investor, maka hal tersebut disebut sebagai kecurangan laporan keuangan. Kecurangan jenis ini dapat diklasifikasikan sebagai kecurangan *nonfinansial* atau *finansial*.

b. Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*).

Kecurangan yang melibatkan kas, inventaris, dan aset lainnya, serta distribusi dana atau portofolio yang tidak jujur, semuanya dianggap sebagai bentuk penyalahgunaan aset.

c. Korupsi (*Corruption*).

Konflik kepentingan, penyuapan, pemberian gratifikasi yang tidak sah, dan pemerasan ekonomi semuanya dianggap sebagai bentuk korupsi (ACFE Indonesia, 2020).

### 2.1.3.3 Faktor – Faktor Pendorong Terjadinya Kecurangan (*Fraud*)

*American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) dalam Phuji & Maulida (2021) menyatakan bahwa ada sejumlah cara terjadinya kecurangan laporan keuangan, antara lain:

1. Memalsukan atau memanipulasi catatan akuntansi dan dokumentasi pendukung untuk data keuangan lainnya dalam laporan keuangan.
2. Secara sengaja memberikan informasi palsu dalam transaksi organisasi, akun keuangan, dan data relevan lainnya.
3. Membuat, meringkas, menyajikan, dan menunjukkan laporan keuangan sambil sengaja menggunakan aturan akuntansi yang tidak akurat.

*GONE Theory* menjelaskan unsur-unsur berikut yang memengaruhi orang untuk melakukan kecurangan (*fraud*) atau berpartisipasi dalam perilaku menyimpang: (Carol & Douglas, 2020)

- 1) *Greed* atau keserakahan, kemungkinan bahwa setiap orang memendam suatu bentuk keserakahan.
- 2) *Opportunity* atau kesempatan, kondisi dalam komunitas atau organisasi yang memberi seseorang kesempatan untuk mengabdikan diri.
- 3) *Needs* atau kebutuhan, unsur-unsur tertentu yang diyakini orang penting untuk mempertahankan gaya hidup mereka.
- 4) *Exposure* atau pengungkapan, tindakan atau akibat yang akan dialami pelaku jika mereka diketahui melakukan penipuan.

### **2.1.3.3 Langkah-Langkah Pengendalian Kecurangan (*Fraud*)**

Menurut Almaas *et al.* (2022) langkah-langkah pengendalian kecurangan menggambarkan sejumlah tindakan yang dapat diambil untuk menghentikan atau mengelola kecurangan (*fraud*) dalam bisnis, seperti:

- 1) Menetapkan indikator rencana pengeluaran, dan standar serta meneliti setiap variasi yang penting.
- 2) Menggunakan teknik analitis dan kuantitatif untuk menemukan kejadian yang tidak lazim.
- 3) Menentukan indikator proses yang penting, seperti kehilangan peleburan, tugas manufaktur dan perakitan yang berulang, dan mengukur profitabilitas kotor dalam operasi ritel.
- 4) Menganalisis kinerja yang di bawah rata-rata atau sangat baik secara mendalam.
- 5) Menciptakan divisi audit internal yang independen dan kompeten.

## **2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan**

### **2.1.4.1 Pengertian Kecurangan Laporan Keuangan**

Kesalahan yang disengaja merugikan orang-orang yang bergantung pada laporan tersebut disebut sebagai kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Financial Statement*) (Firza, 2022). Menurut ACFE Indonesia (2020) kecurangan laporan keuangan adalah manipulasi atau penipuan yang disengaja atas laporan keuangan untuk memberikan kesan yang salah tentang situasi keuangan suatu organisasi, yang dapat merugikan kreditor, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Kecurangan keuangan atau non-keuangan dapat terjadi.

Menurut Pretty dan Imam (2022) *financial statement fraud* adalah pemalsuan, perubahan, atau penyajian informasi keuangan yang menyesatkan melalui manipulasi yang disengaja oleh manajemen atau

individu dalam suatu perusahaan. Aktivitas ini memiliki berbagai tujuan, mulai dari mendapatkan keuntungan pribadi hingga menyembunyikan situasi keuangan perusahaan yang sebenarnya dan membesar-besarkan keberhasilannya. Tindakan tersebut biasanya diterapkan untuk memenuhi harapan pemegang saham, menarik investor, memperoleh pinjaman dengan persyaratan yang lebih baik, atau menjaga reputasi perusahaan di pasar.

Pelaku utama penipuan sering kali adalah manajer yang berada di bawah *pressure* untuk memenuhi tujuan keuangan yang telah ditentukan sebelumnya atau yang memiliki insentif berbasis kinerja. Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti melebih-lebihkan pendapatan, memberikan data keuangan palsu, mengubah nilai aset dan kewajiban, atau tidak mengakui atau menunda pengakuan biaya. Konsekuensinya tidak hanya merugikan pemegang saham dan investor yang bergantung pada laporan keuangan untuk membuat keputusan, hal itu juga dapat mencoreng citra perusahaan, menyebabkan volatilitas pasar, dan memiliki konsekuensi hukum bagi mereka yang terlibat. Oleh karena itu, untuk menghentikan dan mengidentifikasi kemungkinan penipuan dalam pelaporan keuangan, sistem pengendalian internal yang kuat, audit independen, dan kepatuhan terhadap standar akuntansi dan prinsip tata kelola perusahaan yang baik sangat penting.

Untuk menipu pengguna informasi, kecurangan laporan keuangan memerlukan pemalsuan fakta keuangan yang disengaja, seperti melebih-

lebihkan aset (*overstates*) dan mengecilkan kewajiban atau biaya (*understates*) (Arry & Riski, 2022).

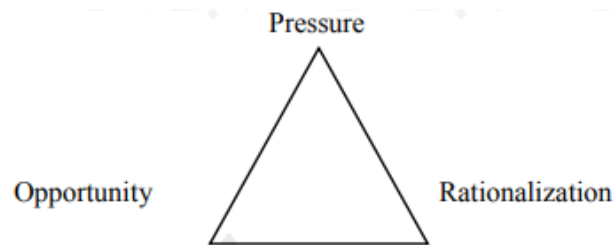
Penyajian yang keliru yang menyebabkan kerugian bagi suatu pihak merupakan tema umum di antara semua definisi yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, penyajian informasi keuangan yang tidak akurat atau menyesatkan dengan tujuan menyesatkan atau menipu pemangku kepentingan dapat dicirikan sebagai *financial statement fraud*. Untuk menciptakan kesan stabilitas dan profitabilitas keuangan, praktik penipuan ini biasanya melibatkan manipulasi laporan keuangan untuk menunjukkan kondisi perusahaan lebih baik dari yang sebenarnya. Contohnya termasuk membesar-besarkan pendapatan, menyembunyikan biaya atau kewajiban, dan terlibat dalam manipulasi akuntansi lainnya. Karena mereka mengandalkan informasi yang salah saat membuat penilaian, praktik tidak jujur ini dapat berpengaruh buruk pada sejumlah pemangku kepentingan, termasuk kreditor, investor, pemegang saham, dan regulator. Kecurangan laporan keuangan dapat menyebabkan ketidakstabilan pasar, merusak merek perusahaan, dan bahkan memiliki konsekuensi hukum bagi mereka yang terlibat. Sangat penting untuk menerapkan sistem pengendalian internal yang kuat, melakukan audit independen, dan menumbuhkan budaya perusahaan yang etis untuk mencegah praktik kecurangan tersebut.

#### **2.1.4.2 Teori Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle Theory*)**

*Fraud triangle theory* dikembangkan oleh *Donald*. Menurut penelitiannya, ada tiga hal yang dapat menyebabkan seseorang melakukan

penipuan. Elemen-elemen ini sering disebut sebagai konsep *fraud triangle*

Berikut ini adalah ilustrasi dari ketiga elemen tersebut:



**Gambar 2.1 Segitiga Kecurangan**

**Sumber:** Cressey dalam (Lorraine & L, Murphy, 2022)

1. *Pressure*

*Pressure* dapat memberikan desakan seseorang untuk melakukan kecurangan. Seseorang mengalami *pressure* yang berbeda, seperti *pressure* yang berkaitan dengan biaya hidup dan kebutuhan keuangan. Seringkali ada *pressure* kebutuhan finansial, terutama karena kebutuhan tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk menyelesaikan masalah bersama, sehingga diperlukan seseorang untuk menyelesaikannya sendiri dan diam-diam, yang dapat menyebabkan penipuan.

2. *Opportunity*

Membuka *opportunity* memungkinkan seseorang melakukan gambaran yang keliru. *Opportunity* dapat muncul dari kekurangan dalam pengendalian internal, kurangnya pengendalian manajemen yang kuat, atau penyalahgunaan kekuasaan. *Opportunity* dapat dilihat sebagai faktor yang melatarbelakangi seseorang dapat melakukan kecurangan, sehingga diperlukan kontrol organisasi terhadap struktur puncak.

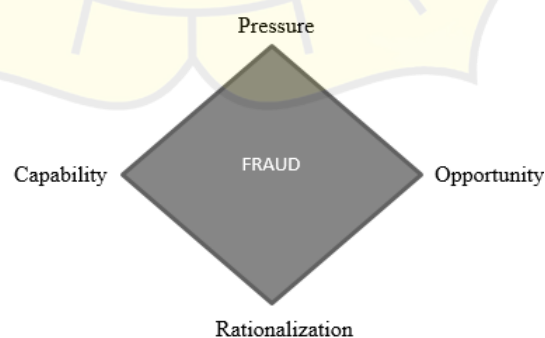
### 3. *Rationalization*

*Rationalization* merupakan faktor penting dalam menyebabkan penipuan karena penipu mencari pembenaran atas tindakan mereka. *Rationalization* merupakan faktor kecurangan yang paling sulit diukur karena lebih mudah bagi seseorang yang terbiasa menipu atau tidak jujur, akan lebih gampang untuk melaksanakan *rationalization* kecurangan. Setiap pelaku penipuan akan mencari keadilan dan merasionalkan setiap tindakannya (Almira & Arief, 2022).

#### 2.1.4.3 Teori Segi empat Kecurangan (*Fraud Diamond Theory*)

Dengan memasukkan faktor *capability*, teori *fraud diamond* Wolfe dan Hermanson tahun 2004 dibangun di atas teori *fraud triangle*. Mereka berpendapat bahwa tanpa orang yang tepat dengan kapasitas untuk melakukan tindakan penipuan, penipuan tidak dapat terjadi. Kapasitas ini dikaitkan dengan keyakinan dan kepercayaan diri orang tersebut bahwa mereka dapat melakukan penipuan secara efektif (Dian & Hardo, 2022).

Berikut merupakan ilustrasi dari *Fraud Diamond*:



**Gambar 2.1 Segi Empat Kecurangan**

**Sumber:** Wolfe dan Hermanson dalam (Dian & Hardo, 2022)

Untuk mendeteksi indikasi penipuan tentang faktor *capability*, Wolfe dan Hermanson dalam Arry & Riski (2022) menekankan sejumlah ciri yang dapat dilihat:

1) *Positioning*

Kemungkinan untuk melakukan atau memanfaatkan penipuan dapat muncul dari posisi atau peran seseorang dalam suatu organisasi. Orang-orang yang berada di posisi berkuasa memiliki kendali yang lebih besar atas keadaan dan lingkungan sekitar.

2) *Intelligence and creativity*

Mereka yang melakukan penipuan biasanya memiliki kesadaran menyeluruh tentang cara memanfaatkan lubang dalam kontrol internal. Untuk mendapatkan manfaat terbesar, mereka memanfaatkan posisi atau akses yang diizinkan.

3) *Convidence/Ego*

Orang tersebut perlu percaya bahwa mereka tidak akan terdeteksi dan memiliki ego yang besar. Keegoisan, kepercayaan diri, keinginan kuat untuk berhasil dengan cara apa pun, dan sering kali narsisme merupakan karakteristik umum. Orang narsistik umumnya terobsesi untuk memamerkan prestasi mereka dan percaya bahwa mereka lebih baik daripada orang lain.

4) *Coercion*

Persuasi dapat digunakan oleh penipu untuk membuat orang melakukan atau menutupi penipuan.

Orang yang persuasif lebih mudah membujuk orang lain untuk mengambil bagian dalam atau mengabaikan penipuan.

5) *Deceit*

Kebohongan yang konsisten dan berhasil diperlukan untuk perilaku penipuan. Orang tersebut harus mampu menipu orang tanpa ketahuan.

6) *Stress*

Tindakan melakukan penipuan dan merahasiakannya bisa sangat menegangkan, sehingga orang tersebut harus mampu menahan *pressure* tersebut.

Untuk menganalisis dengan tepat aspek-aspek dari *fraud diamond* ini, variabel proksi diperlukan. Proksi berikut disertakan dalam studi ini untuk mengidentifikasi penipuan:

1. variabel *pressure* pertama diukur dengan rasio perubahan total aset. Variabel *pressure* kedua adalah *Financial target* (ROA), yang ditentukan dengan mengevaluasi rasio kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dalam kaitannya dengan total asetnya. Variabel *pressure* ketiga adalah dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total asetnya, rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengevaluasi *external pressure*.
2. Variabel *opportunity* diproksikan dengan *effective monitoring* (BDOUT) yang ditentukan dengan membagi jumlah total komisaris dengan jumlah komisaris independen, merupakan ukuran variabel *opportunity*.

3. Variabel *rationalization* diproksikan dengan *Change in auditor* (AUDCHANGE) yang merupakan representasi dari variabel *rationalization*.
4. Variabel *capability* diproksikan dengan (DCHANGE), dengan melihat perubahan pada direksi dalam perusahaan.

#### 2.1.4.4 Indikator Kecurangan Laporan Keuangan

Berikut ini adalah beberapa indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan :

##### 1) Model Beneish *M-Score*

Teknik deteksi penipuan (*fraud*) yang disebut Model *M-Score* Beneish dibuat menggunakan data pengujian dari SEC *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAER). Angka -2,22 adalah indikasi yang digunakan untuk mendeteksi *fraud*. Perusahaan mungkin telah melakukan *fraud* jika skor *M-Score* lebih tinggi dari -2,22 (Charen *et al.*, 2022). Berikut ini adalah delapan *Beneish Ratio Index* yang digunakan untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan:

##### a. *Days Sales Receivable Index* (DSRI)

Pengakuan pendapatan yang tidak tepat (*out of balance*) dapat ditunjukkan dengan perubahan hubungan antara piutang dan penjualan.

##### b. *Gross Margin Index* (GMI)

Penurunan margin dapat menyebabkan bisnis memalsukan laporan pendapatan. Ada korelasi positif antara GMI dan kemungkinan

manipulasi jika kinerja perusahaan memburuk, karena peningkatan GMI menyiratkan perusahaan mungkin membesar-besarkan laba.

**c. *Assets Quality Index (AQI)***

Kapitalisasi biaya yang berlebihan dapat ditunjukkan dengan perubahan persentase aset, tidak termasuk aset lancar (CA) dan properti, pabrik, dan peralatan (PPE). Selain mengukur persentase aset yang terkait dengan laba masa depan yang tidak pasti, AQI dapat menunjukkan bahwa perusahaan telah meningkatkan pengendalian biaya.

**d. *Sales Growth Index (SGI)***

Bisnis dapat memalsukan pendapatan dan penjualan untuk memberi kesan bahwa mereka membutuhkan uang dan mengalami pertumbuhan berkelanjutan. Bisnis yang melaporkan penjualan curang dapat diidentifikasi oleh SGI. Peningkatan SGI meningkatkan kemungkinan bahwa bisnis membesar-besarkan pendapatan mereka untuk menyamai pertumbuhan yang diantisipasi untuk jangka waktu tersebut.

**e. *Depreciation Index (DEPI)***

Penurunan dalam tingkat penyusutan dapat mengindikasikan bahwa pendapatan dimanipulasi dengan menurunkan jumlah penyusutan. Tingkat penyusutan melambat jika DEPI lebih besar dari 1, yang dapat berarti bahwa bisnis memperpanjang masa pakai asetnya atau menemukan cara baru untuk meningkatkan pendapatan.

**f. *Sales General and Administrative expance Index (SGAI)***

Kenaikan biaya SGA dapat menjadi tanda praktik pemasaran dan administrasi yang kurang efektif, yang dapat menyebabkan bisnis memalsukan laporan pendapatan.

**g. *Total Accrual to Total Assets (TATA)***

TATA menghitung sejauh mana pendapatan yang dilaporkan mencakup uang tunai. Probabilitas manipulasi pendapatan yang lebih tinggi dikaitkan dengan saldo kas yang lebih rendah atau *accruals* positif yang lebih tinggi.

**h. *Leverage Index (LVGI)***

Manipulasi hasil dapat terjadi akibat peningkatan *leverage*, atau rasio utang terhadap aset. Rasio ini membantu dalam mengevaluasi beban utang perusahaan dari waktu ke waktu dalam kaitannya dengan total asetnya.

**2) Model *F-Score***

Variabel kualitas akrual dan *Financial Performance* digabungkan untuk membuat *F-Score*. *Accrual Quality*, seperti yang ditunjukkan oleh akrual RSST, dan *Financial Performance*, seperti yang ditunjukkan oleh perubahan piutang, akun persediaan, akun penjualan tunai, dan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), adalah komponen yang membentuk *F-Score*. Dechow dalam (Almaas *et al.*, 2022).

Merekomendasikan penetapan tolok ukur (batas) untuk evaluasi guna membedakan secara lebih efektif antara laporan keuangan yang mengandung salah saji dan yang tidak.

**Tabel 2.1. Kriteria *F-Score***

Kriteria <i>F-Score</i>	Keterangan	Skor
$F\text{-Score} > 2,45$	Risiko Tinggi	1
$F\text{-Score} > 1,85$	Risiko Substansial	1
$F\text{-Score} > 1,00$	Risiko di atas normal	1
$F\text{-Score} < 1,00$	Risiko rendah atau normal	0

Sumber: (Oka & Indira, 2022)

Berikut ini adalah tolok ukur yang digunakan oleh model skor kecurangan untuk mengukur kemungkinan kecurangan laporan keuangan: Kecurangan laporan keuangan mungkin terjadi jika nilai model skor kecurangan lebih besar dari 1. Di sisi lain, jika skor kecurangan model lebih kecil dari 1, hal ini menunjukkan bahwa bisnis cenderung tidak.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2  
Penelitian Terdahulu**

No	Penulis & Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Christina Mulia dan Hendang Tanusdjaja (2021)  Analisis <i>Fraud Diamond</i> Untuk Mendeteksi Terjadinya <i>Financial Statement Fraud</i> Di Perusahaan Real Estate	$X = \text{Fraud Diamond}$  $Y = \text{Financial Statement Fraud}$	Pengambilan sampel secara purposive digunakan untuk memilih sampel penelitian ini, yang menggunakan data sekunder.	kecurangan laporan keuangan tidak terpengaruh oleh <i>pressure</i> atau kapasitas keuangan. Namun, sejumlah alasan berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan tersebut, termasuk <i>nature of industry, effective monitoring,</i> dan <i>rationalization</i> .

No	Penulis & Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
2.	Desy Wulandari dan Romandhon (2019)  Analisis <i>Fraud Diamond</i> Untuk Mendeteksi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan di Bank Umum Syariah	X= <i>Fraud Diamond</i>  Y= Kecurangan Laporan Keuangan	Laporan keuangan tahunan yang diaudit dari penerbit merupakan data sekunder yang digunakan. Analisis regresi linier berganda merupakan metode analisis data yang digunakan	komponen <i>rationalization</i> tidak berkontribusi terhadap kecurangan laporan keuangan, variabel <i>pressure, opportunity,</i> dan <i>capability</i> secara signifikan mengurangi kecurangan laporan keuangan.
3.	Almira Nadia Calista Dan Arief Himmawan Dwi Nugroho (2022)  Pengaruh Faktor-Faktor <i>Fraud Diamond</i> Dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	X= <i>Fraud Diamond</i>  Y= <i>Financial Statement Fraud</i>	Metode deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.	Kecurangan laporan keuangan tidak terpengaruh oleh <i>personal financial needs</i> . Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara negatif oleh pengaruh luar. Sementara itu, kecurangan laporan keuangan tidak terpengaruh oleh <i>Ineffective Monitoring, Change In Auditor,</i> atau <i>Financial Statement</i>
4.	Implementasi <i>Fraud Diamond</i> Untuk Mendeteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	X= <i>Fraud Diamond</i>  Y= <i>Fraudulent Financial Statement</i>	Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif, dan data dianalisis menggunakan uji-t, uji-F, uji koefisien determinasi, analisis deskriptif, dan uji asumsi tradisional.	<i>Fraudulent Financial Statement</i> dipengaruhi secara signifikan oleh sejumlah faktor, termasuk <i>Financial Stability, Personal Financial Needs,</i> <i>rationalization.</i>

No	Penulis & Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
5.	Arry Eksandy dan Riski Ulan Sari (2022)  Pengaruh Elemen <i>Fraud Diamond</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	X= <i>Fraud Diamond</i>  Y= Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif.	<i>Fraudulent Financial Statement</i> dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk pergantian direksi, <i>nature of industry</i> , <i>financial target</i> , <i>external pressure</i> , dan <i>financial stability</i> .
6.	Adam Maulana Prastyo (2023)  Analisis Determinasi <i>Fraud Diamond</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	X= <i>Fraud Diamond</i>  Y= Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif.	<i>external pressure</i> , <i>financial target</i> , dan <i>Ineffective Monitoring</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, <i>financial stability</i> , rasionalitas, dan kompetensi berpengaruh.
7.	Nurun Nadia, Nyata Nugraha, Sartono (2023)  Analisis Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah	X= <i>Fraud Diamond</i>  Y= Kecurangan Laporan Keuangan	Metode yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> , dan total sampel yang digunakan adalah 48 sampel. Pendekatan regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data.	<i>opportunity</i> dan <i>capability</i> memiliki pengaruh pada <i>pressure</i> dan <i>rationalization</i> memiliki pengaruh yang positif pada Kecurangan Laporan Keuangan
8.	Rico Fernando dan Hisar Pangaribuan (2023)  Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> Terhadap Pendeteksian Laporan Keuangan Pada Industri Pertambangan	X= <i>Fraud Diamond</i>  Y= Pendeteksian Laporan Keuangan	Dengan menggunakan data sekunder dari catatan keuangan, penelitian ini menggunakan pemilihan secara sengaja untuk memilih 12 organisasi sebagai sampel.	<i>external pressure</i> , ambisi finansial, tuntutan finansial, <i>nature of industry</i> , pengawasan, dan keahlian auditor tidak memengaruhi kecurangan Laporan Keuangan, <i>financial stability</i> dan memiliki peran dalam deteksi penipuan.

No	Penulis & Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
9.	Karmelia Agatha Made, Diyah Sukanti, and Waluyo (2023)  <i>Fraud Diamond: Four Elements of Financial Report Fraud Detection –Study on Coal Producers</i>	X= <i>Fraud Diamond</i>  Y= Financial Report <i>Fraud Detection</i>	Sembilan bisnis menjadi sampel penelitian, yang dipilih melalui pengambilan sampel secara sengaja. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik.	<i>rationalization</i> tidak memiliki pengaruh pada deteksi <i>financial statement fraud</i> , <i>pressure</i> dan <i>opportunity</i> memiliki pengaruh.
10.	Anis Setya Ningsih, Suwarno (2023)  Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi	X= <i>Fraud Diamond</i>  Y= Kecurangan Laporan Keuangan  Z= Good Corporate Governance	Pengambilan sampel secara sengaja adalah strategi pengambilan sampel yang digunakan, dan Smart-PLS, pendekatan statistik berdasarkan pemodelan persamaan struktural (SEM), digunakan dalam penelitian ini.	<i>financial statement fraud</i> , hubungan antara <i>financial stability</i> , <i>financial target</i> , <i>opportunity</i> , dan <i>capability</i> tidak dimoderasi oleh kepemilikan institusional. Hubungan antara <i>financial statement fraud</i> dan <i>rationalization</i> berpengaruh pada kepemilikan institusional.
11.	Yessi Doapril Sinaga, Abubakar Arief (2023)  Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> Dan Good Corporate Governance Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	X= <i>Fraud Diamond</i> dan Good Corporate Governance  Y= Kecurangan Laporan Keuangan	Dengan menggunakan metodologi kuantitatif, penelitian ini berfokus pada perusahaan konstruksi yang terdaftar antara tahun 2020 dan 2022 di BEI. Pengambilan sampel secara purposif digunakan untuk memilih sampel, menghasilkan total 15 perusahaan dan 45 observasi.	faktor industri memiliki pengaruh perubahan direktur dan <i>external pressure</i> berpengaruh pada <i>financial statement fraud</i> . Namun, pelaporan keuangan tidak terpengaruh oleh <i>Change In Auditor</i>

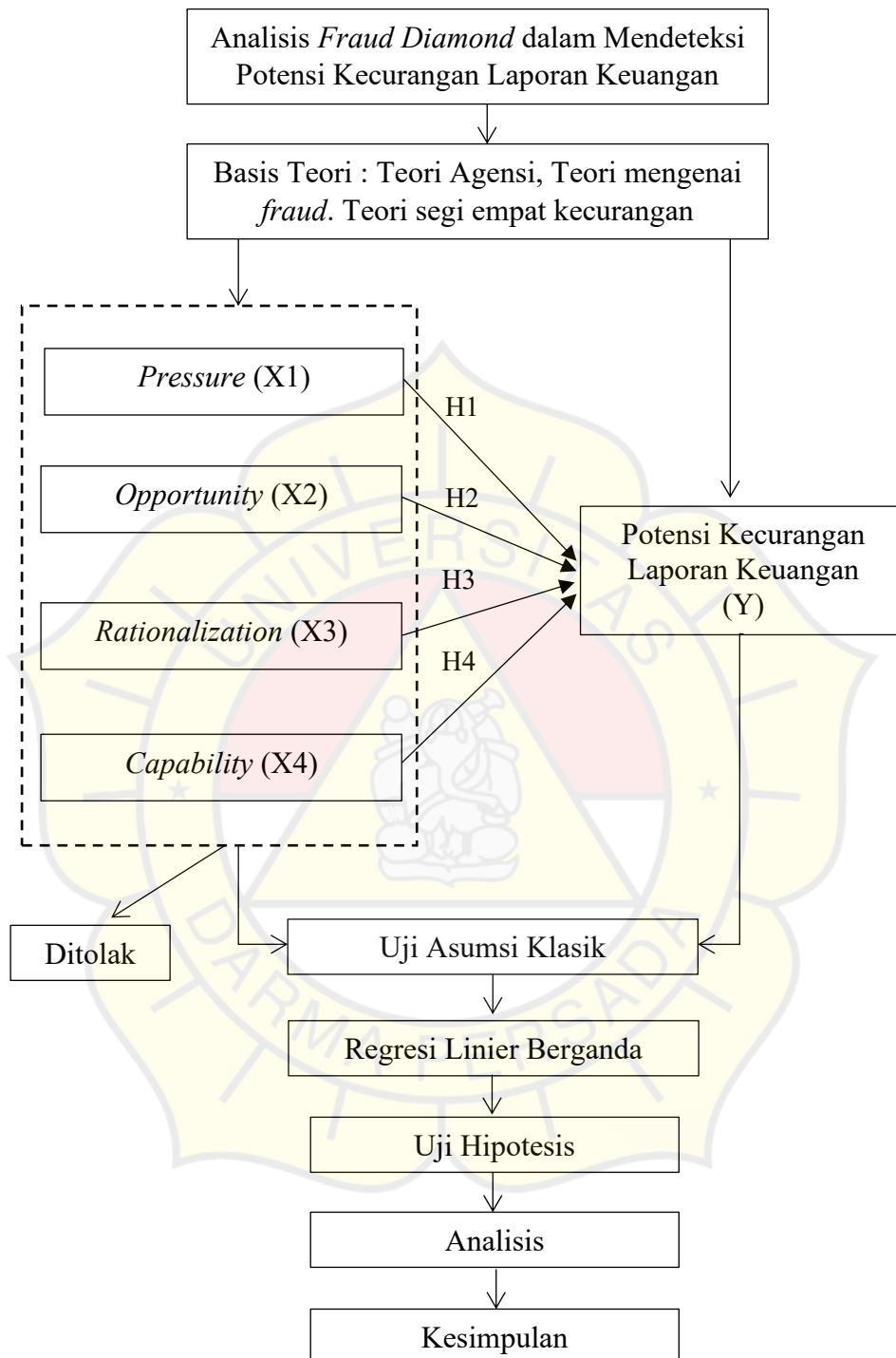
No	Penulis & Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
12.	Agnes Natalia, Kane Gunawan, Kezia Natalie H, Carmel Meiden (2022)  Analisis <i>Fraud Diamond</i> Dalam Mendeteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i> , Studi Meta Analisis	X= <i>Fraud Diamond</i>  Y= <i>Fraudulent Financial Statement</i>	Pengambilan sampel secara purposif digunakan untuk memilih sampel, dan total sampel yang diperoleh adalah 24 sampel. Meta-analisis adalah metodologi analisis yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini.	<i>Capability</i> untuk mengidentifikasi kemungkinan <i>financial statement fraud</i> berpengaruh pada <i>opportunity</i> . <i>Fraudulent Financial Statement</i> terpengaruh oleh <i>pressure</i> , <i>rationalization</i> , atau faktor <i>capability</i> .
13.	Tyus Krisyuantio (2022)  <i>Fraud Diamond Theory</i> Untuk Mendeteksi Manajemen Laba	X= <i>Fraud Diamond</i>  Y= Mendeteksi Manajemen Laba	Penelitian ini juga menggunakan metodologi tinjauan pustaka.	Para pemangku kepentingan dapat mengawasi bisnis, mengevaluasi kondisi keuangan mereka, dan mengambil tindakan pencegahan terhadap penipuan perusahaan dengan menggunakan hipotesis <i>fraud diamond</i> .
14.	Budi Chandra, Viona Angelina (2022)  Model Teori <i>Fraud Diamond</i> mempengaruhi <i>Financial Statement Fraud</i> dimoderasi oleh <i>Innovation Strategy</i>	X= <i>Fraud Diamond</i>  Y= <i>Financial Statement Fraud</i>  Z= <i>Innovation Strategy</i>	Penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> , yang difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis regresi logistik dan analisis regresi termoderasi digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini.	variabel Debt to Equity Ratio (DER) yang secara signifikan memengaruhi komponen lain <i>Fraud Diamond</i> . Le menunjukkan bahwa strategi inovasi mempengaruhi pengaruh <i>Fraud Diamond</i> terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>

No	Penulis & Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
15.	Dewi Rizky Octariyanti dan Muhammad Zaenuddin (2022)  Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	X= <i>Fraud Diamond</i>  Y= Kecurangan Laporan Keuangan	Dengan menggunakan data sekunder sebagai sumber utama analisis, penelitian ini mengambil pendekatan kuantitatif dan difokuskan pada 69 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2016 dan 2018.	Financial Statement <i>Fraud</i> dipengaruhi oleh <i>external pressure</i> , dan tidak berpengaruh pada <i>Change In Auditor</i>

Sumber: dari berbagai jurnal diolah Peneliti, 2024

### 2.3 Kerangka Pemikiran

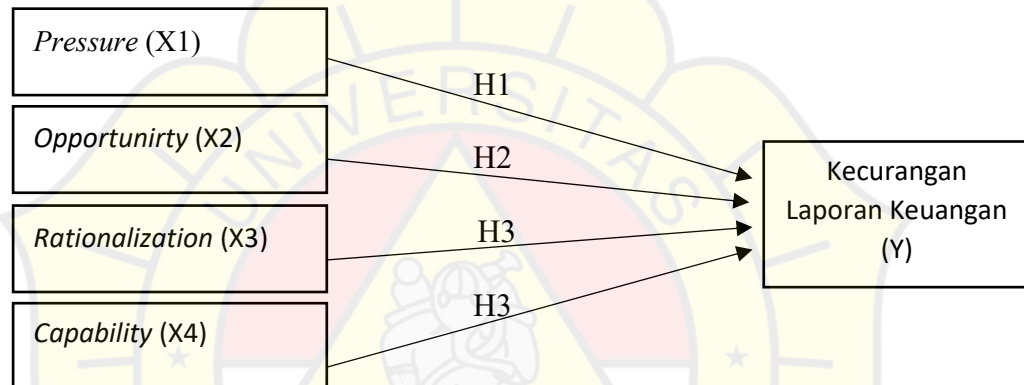
Peneliti menggunakan variabel independen dan dependen dalam penelitian ini. Kecurangan laporan keuangan merupakan variabel dependen, dan berpengaruh pada *Fraud Diamond*. Empat faktor *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* menyebabkan kecurangan laporan keuangan (Agustina et al., 2023). Variabel *pressure* (diwakili oleh *financial target*), variabel *opportunity* (diwakili oleh *efektif monitoring*, BDOOUT), variabel *rationalization* (diwakili oleh *change in auditor*, AUDCHANGE), dan variabel *capability* (diwakili oleh *capability*, DCHANGE) adalah proksi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi kecurangan (Fraud). Setiap proksi diperiksa dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi laporan keuangan yang mengandung kecurangan (Arry & Riski, 2022). Berdasarkan hal tersebut, berikut ini adalah garis besar model penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel dependen dan independen:



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori serta penelitian terdahulu di atas, dapat digambarkan hubungan antara variabel–variabel di dalam penelitian ini ke dalam kerangka konseptual, sebagai berikut :



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual dibuat agar dapat mempermudah penulis untuk menentukan arah dalam permasalahan penelitian serta untuk pemahaman dalam menganalisis masalah.

## 2.5 Kerangka Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau pernyataan sementara yang digunakan untuk mengatasi masalah penelitian tetapi validitasnya belum ditetapkan oleh sains dan harus divalidasi secara empiris melalui prosedur penelitian yang mematuhi metodologi yang tepat. Berikut ini adalah garis besar kerangka hipotesis penelitian berdasarkan pemahaman ini:

### 2.5.1 Pengaruh *pressure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

*Financial target* akan berfungsi sebagai representasi *pressure* dalam penelitian ini. *Financial target* adalah keadaan di mana manajemen perusahaan diharuskan untuk memenuhi *financial target* yang telah ditentukan sebelumnya. Para direktur dan manajemen perusahaan telah menetapkan *financial target* ini, dan para manajer diharuskan untuk memenuhinya secara teratur. Para manajer diberi penghargaan dan kinerja mereka dipandang baik ketika mereka mencapai tujuan ini. Para manajer dapat menggunakan berbagai strategi, termasuk memalsukan laporan keuangan perusahaan, untuk mencapai *financial target* ini karena *pressure*. *Return Of Assets* (ROA) akan digunakan untuk mengukur *financial target*. Karena memberikan informasi tentang tingkat *Return Of Assets* perusahaan, ROA banyak digunakan untuk menilai seberapa baik manajer telah berhasil menciptakan laba bagi bisnis dan seberapa efektif aset telah digunakan (Almaas *et al.*, 2022).

Penelitian Christina & Hendang (2021) mengungkapkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *Return Of Assets* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa variasi ROA dapat berpengaruh pada kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Risiko manajemen dalam membuat kecurangan laporan keuangan akan berubah tergantung pada ROA. Potensi terjadinya kecurangan dipengaruhi oleh target ROA yang ditetapkan oleh dewan direksi. Manajemen mungkin berada di bawah tekanan yang besar untuk

memenuhi tujuan Return on Assets (ROA) yang tinggi, terutama jika kinerja aktual perusahaan berada di bawah ekspektasi. Untuk memastikan bahwa rasio profitabilitas perusahaan memenuhi ekspektasi investor dan pemegang saham, manajemen dapat menggunakan sejumlah tindakan, baik yang legal maupun yang tidak bermoral. Namun, ada peluang yang lebih besar untuk manipulasi laporan keuangan ketika ROA rendah atau turun drastis. Hal ini sering kali terjadi karena keinginan manajemen untuk menggambarkan gambaran keuangan yang lebih baik daripada yang sebenarnya untuk menjaga kepercayaan investor dan mencegah tanggapan yang tidak menguntungkan dari para pemangku kepentingan. Untuk meningkatkan ROA, beberapa teknik manipulatif meliputi peningkatan pendapatan, penundaan pengakuan biaya, atau perubahan penilaian aset dan kewajiban. Penjelasan ini mengarah pada rumusan hipotesis penelitian berikut:

**H1: Terdapat pengaruh *pressure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.**

#### **2.5.2 Pengaruh *opportunity* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan**

*opportunity* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Effective Monitoring*. Pemantauan yang efektif melalui keberadaan sistem komite audit disebut sebagai *Effective Monitoring*. Perusahaan yang terlibat dalam kecurangan cenderung memiliki lebih sedikit anggota di luar *Board Of Director* (BOD) daripada yang tidak (Almaas *et al.*, 2022).

Penerapan sistem pengawasan yang kuat diperlukan untuk mengurangi tindakan kecurangan (fraud). Secara umum, dewan komisaris independen mengawasi manajemen secara lebih efektif, yang mengurangi kemungkinan kecurangan laporan keuangan (Muchlis, 2019).

Hasil penelitian dari Almira & Arief (2022) Rasio komisaris independen (BDOUT) berhubungan dengan *Financial Statement Fraud*. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

**H2: Terdapat pengaruh *opportunity* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.**

### **2.5.3 Pengaruh *rationalization* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan**

Tindakan merasionalkan perilaku yang dianggap tidak normal oleh masyarakat dikenal sebagai *rationalization*. Firza (2022) menegaskan bahwa *rationalization* terjadi ketika seseorang dengan sengaja melakukan kejahatan dan kemudian menjelaskan mengapa mereka melakukannya. Seseorang yang awalnya tidak bermaksud melakukan penipuan dapat menjadi termotivasi untuk melakukannya karena adanya *rationalization*. Seseorang mungkin merasionalkan perilaku ilegal mereka, seperti *financial statement fraud*, dan membuatnya tampak normal.

Potensi *financial statement fraud* dapat ditunjukkan dengan *Change In Auditor* (Lorraine & L, Murphy, 2022). Karena bisnis yang secara teratur mengganti auditor mungkin berusaha menurunkan kemungkinan deteksi penipuan, hal ini menjadikan frekuensi pergantian auditor sebagai indikasi

*financial statement fraud*. Almira & Arief (2022) mendukung hal ini, menunjukkan bahwa pergantian auditor secara signifikan dan positif memengaruhi kemungkinan *financial statement fraud*. Ini menyiratkan bahwa tingkat pergantian auditor yang lebih tinggi dalam suatu bisnis meningkatkan kemungkinan penipuan. Mengingat hal ini, hipotesis berikut dikembangkan untuk penelitian ini:

**H3: Terdapat pengaruh *rationalization* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.**

#### **2.5.4 Pengaruh *capability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan**

Lorraine & L, Murphy (2022) menjelaskan *Capability* untuk melakukan tindakan tersebut secara terperinci berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Teknik yang digunakan oleh orang atau organisasi untuk melakukan kecurangan guna mencapai hasil yang diinginkan disebut sebagai *capability*. *Capability* seseorang untuk melakukan kecurangan dapat dinilai berdasarkan posisi mereka dalam organisasi dan *capability* mereka untuk memalsukan laporan keuangan. Direktur, CEO, dan kepala divisi adalah contoh posisi tingkat tinggi yang berperan dalam mencegah kecurangan laporan keuangan dan mungkin menyalahgunakan posisi mereka untuk melakukan kecurangan.

Pergantian direksi dapat menjadi proksi untuk *capability*. Untuk meningkatkan manajemen perusahaan, proses penggantian direktur memerlukan pemberian wewenang kepada direktur baru atas yang keluar (Lorraine & L, Murphy, 2022). Untuk memastikan bahwa pergantian

direksi mengambil langkah-langkah untuk mengurangi atau menghilangkan risiko kecurangan perusahaan, penggantian direktur harus ditangani dengan benar. Probabilitas kecurangan laporan keuangan berkurang secara signifikan dengan pergantian direksi (Dian & Hardo, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya tingkat pergantian direksi, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hal ini, hipotesis berikut telah dikembangkan untuk penelitian ini:

**H4: Terdapat pengaruh *capability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.**

